

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Riset terbaru YouGov pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa sebanyak sepertiga (34%) orang Indonesia pernah menggunakan aplikasi kencan daring. Terdapat 5 aplikasi kencan daring terbaik 2020 di Indonesia yaitu, Tinder, *Bumble*, *OkCupid*, Badoo, dan *Coffe Meets Bagel* (Nancy, 2020). Tinder menduduki posisi pertama karena awal mulanya *booming* di Amerika lalu mendunia, sehingga masyarakat Indonesia juga ikut menggunakannya. Tinder memiliki keunggulan dibandingkan aplikasi kencan lainnya karena pengguna Tinder hanya akan memulai percakapan jika sudah *match* dengan pengguna lain dan pengguna dapat memilih jarak yang diinginkan dimulai dari radius 1 hingga puluhan kilometer (Rofifah, 2020).

Pada umumnya pengguna Tinder didominasi oleh pria sebanyak 62%, wanita sebanyak 38% dan digunakan oleh individu yang masih lajang atau belum terikat dengan individu lain sebanyak 50% (McKay, 2019). Terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang enggan untuk membuka diri pada hubungan tatap muka. Berdasarkan hasil penelitian Aaron Ben Ze'ev filsuf dari University of Haifa, Israel yang melakukan penelitian tentang perbedaan menjalin hubungan *offline* dan *online* menunjukkan bahwa ketegangan, kecemasan, keresahan, malu-malu hingga penampilan yang kurang menarik membuat seseorang enggan untuk melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) saat menjalin hubungan tatap muka (*offline*). Oleh karena itu, seseorang mengungkapkan dirinya secara daring karena hal-hal tersebut tidak dapat terlihat dalam hubungan daring. Seseorang akan lebih nyaman mengungkapkan diri secara daring karena *self disclosure* yang dilakukan secara daring umumnya akan lebih luas dan berkualitas sebab tidak terlalu berisiko. Mengetik dengan orang baru dianggap sama halnya dengan menulis buku *diary* karena seseorang bebas mengekspresikan diri dan gagasannya tanpa adanya batasan (Nailufar, 2019).

Riset *Dailysocial* mengenai “*Dating Apps in Indonesia*” pada tahun 2017 mengungkapkan, sebanyak 51,91% dari 1019 responden percaya bahwa aplikasi kencan

daring dapat membantu memecahkan masalah dalam mencari pasangan. Sementara 38,57% telah mendengar keberhasilan seseorang yang memanfaatkan aplikasi kencan daring (Zebua, 2017). Tidak dipungkiri Tinder telah berhasil membawa sebuah hubungan yang berujung ke jenjang pernikahan. Berdasarkan laman *Jogja.Idntimes.com* (13 Februari, 2021), terdapat pasangan yang awal mula berawal dari Tinder dan telah menjalin hubungan pacaran selama hampir setahun yakni, Bayu dan Marta yang akhirnya bertunangan pada bulan Maret 2018 dan menikah lima bulan setelahnya. Sekarang mereka telah menjalani peran sebagai orang tua karena telah dianugerahi seorang anak (Risang, 2021). Kisah di atas menunjukkan adanya potensi aplikasi kencan daring seperti Tinder yang membawa pasangan menjalin ke hubungan yang lebih serius hingga ke tahap pernikahan. Menurut hasil riset *Technology Review* pada tahun 2017 lebih dari 33% pasangan menikah saling mengenal dari aplikasi kencan daring. Hingga saat ini, aplikasi kencan daring adalah sarana paling umum kedua yang digunakan orang dalam menemukan jodoh (Hestianingsih, 2017).

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa kajian literatur terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ternardi (2018), dalam penelitian tersebut membahas tentang pola komunikasi keterbukaan diri mahasiswa UPH pengguna Tinder. Hasil penelitian ini adalah tingkat keterbukaan informan cenderung memilih area *hidden window* yang lebih besar dari ketiga jendela lainnya. Artinya ada hal yang tidak diketahui orang lain, ini dibagikan agar orang lain dapat mengetahui beberapa informasi, meskipun identitasnya tetap tidak diketahui. *Standing point* penelitian terdahulu adalah pola komunikasi keterbukaan diri, sedangkan *standing point* penelitian terbaru yang ingin peneliti capai adalah bagaimana motif, pengalaman, dan makna keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder. Selain Ternardi, ada juga penelitian dari Tjitradjaya (2015), tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana proses *self disclosure* dalam tahapan hubungan romantis pada individu-individu partisipan kencan *online* Tinder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun sebuah hubungan dibutuhkan *self disclosure* secara bertahap dan memerlukan waktu yang lebih lama dari dua minggu sampai satu bulan. Adapun informasi-informasi yang diungkapkan oleh seorang individu terhadap lawan bicaranya sangat beragam dan kedalaman serta keluasan dari informasi tersebut tergantung dengan kedekatan hubungan antar dua individu. *Self disclosure* tidak akan berhenti walaupun seorang individu sudah menduduki tingkatan paling atas dari tahapan pengembangan *stages of online relationship*.

Standing point penelitian terdahulu adalah proses keterbukaan diri pengguna Tinder yang masih di tahap romantis, sedangkan *standing point* penelitian terbaru adalah bagaimana motif, pengalaman, dan makna keterbukaan diri individu yang sudah menikah yang hubungannya berawal dari Tinder. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Antoni, Anis Endang, & Sapta Sari, (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan penggunaan aplikasi Tantan pada pengguna aktif aplikasi Tantan yang telah bekerja, untuk mengetahui keterbukaan diri pengguna aplikasi Tantan, dan untuk mengetahui hambatan pengguna Tantan dalam mencari pasangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan pengguna Tantan adalah iseng dan sekedar ingin mencari teman dari aplikasi kencan daring. Keterbukaan diri melalui Tantan dilakukan untuk lebih merasa dekat dan nyaman dalam tahap perkenalan dengan orang baru. Keterbukaan diri yang dilakukan pengguna Tantan yang menjadi informan dalam penelitian ini berupa usia, pekerjaan, hobi, pengalaman, keadaan keluarga, dan percintaan. Hambatan yang didapat pengguna Tantan dalam mencari pasangan berupa kesibukan pekerjaan, rasa mudah bosan, sifat tertutup dan sulit membuka diri. *Standing point* penelitian terdahulu hampir sama dengan penelitian terbaru, yang membedakan adalah penelitian terdahulu ingin mengetahui hambatan pengguna Tantan dalam mencari pasangan, sedangkan penelitian terbaru tidak ingin mengetahui hambatan pengguna aplikasi kencan daring.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas menunjukkan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui keterbukaan diri (*self disclosure*) pengguna aplikasi kencan daring, hal ini yang menjadi persamaan penelitian terdahulu dengan yang terbaru. Subjek penelitian terdahulu adalah mahasiswa, pekerja hingga pasangan yang masih tahap romantis di Tinder, hal ini menjadi pembeda karena penelitian terbaru subjeknya adalah individu yang sudah menikah yang bertemu melalui aplikasi Tinder. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian terbaru menggunakan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi.

Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek individu yang sudah menikah yang bertemu melalui aplikasi Tinder karena subjek tersebut sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan keterbukaan diri dari tahap perkenalan di Tinder hingga ke tahap pernikahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena di atas memunculkan keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana motif, pengalaman, dan makna keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul: “Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pencari Jodoh Dalam Menemukan Pasangan Hidup Melalui Aplikasi Kencan Daring Tinder (Studi Fenomenologi Pada Pengguna Aplikasi Tinder)”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motif keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder?
2. Bagaimana pengalaman keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder?
3. Bagaimana makna keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder.
2. Untuk mengetahui pengalaman keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder.
3. Untuk mengetahui makna keterbukaan diri para pencari jodoh dalam menemukan pasangan hidup melalui aplikasi Tinder.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, pengetahuan, dan menambah kajian bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya mengenai teori *self disclosure*.

I.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keterbukaan diri melalui aplikasi kencan daring dan dapat bermanfaat bagi pembaca yang menggunakan aplikasi kencan daring.

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistem penulisannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori *self disclosure*, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian kualitatif, objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, serta tabel rencana waktu.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan terhadap suatu fenomena yang dianalisis berdasarkan teori-teori yang digunakan sehingga dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini peneliti menulis kesimpulan dari data yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Ditulis dengan singkat padat dan jelas. Peneliti wajib memberikan saran bagi para subjek penelitian dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bab ini mencantumkan seluruh referensi yang digunakan untuk menyusun penelitian ini.

LAMPIRAN

Bagian ini berisikan lampiran yang mendukung hasil penelitian dan segala persyaratan yang sudah ditentukan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jakarta.